

BAB II

MOTIVASI, PERSEPSI DAN MINAT

A. Motivasi

1. Pengertian Motivasi

Kata motivasi biasanya dihubungkan dengan istilah dorongan. Istilah dari dorongan atau tenaga tersebut merupakan sebuah jiwa dan jasmani agar dapat mencapai suatu tujuan. Motivasi adalah suatu bentuk dukungan perasaan kepada seseorang agar dapat dan akan menyelesaikan kewajibannya dengan sungguh-sungguh. (Nasution et al., 2021)

Facher (2012) in his dissertation entitled The Motivation Beliefs Inventory: Measuring Motivation Beliefs Using Four Motivation Theories, the result was motivation has examined what motivates an individual to initiate, persist, and cease activity in a given context such as a school or work organization. (Facer, 2012, hlm. 11)

Diyakini bahwa kata motivasi berasal dari kata *motove* atau dalam bahasa latin juga disebut dengan *movere* yang berarti mengarahkan. Motivasi juga berasal dari kata rasional (*movere*) yang memiliki arti mendorong alasan atau pembenaran bagi seseorang untuk menindaklanjuti sesuatu. Oleh karena itu penjelasan dari kata motivasi adalah suatu kondisi yang dapat mendorong seseorang untuk bertindak dan melakukan latihan dengan lugas dan sengaja. (Hendra, 2020)

Pengertian yang lebih luas tentang motivasi dijelaskan oleh Michael J. Jucius yang telah dikutip oleh Nanang Hasan Susanto, Cindy Lestari, bahwa motivasi adalah suatu gerakan yang dapat memberikan rangsangan bagi individu atau diri sendiri untuk melakukan sesuatu. Dengan demikian, motivasi merupakan efek psikologis sebagai dorongan yang muncul dalam diri individu dengan sengaja untuk melakukan suatu tindakan dengan alasan tertentu. Kemudian, pada saat itu, lanjut Jucius, motivasi itu juga dapat disebut sebagai usaha yang dapat membuat seseorang atau kelompok tertentu tergerak untuk melakukan sesuatu karena mereka ingin mencapai tujuan yang diinginkan atau karena mereka ingin mendapatkan kepuasan sebagai hasil dari apa yang telah mereka lakukan. (Susanto, Lestari, 2018)

Dengan demikian, motivasi merupakan salah satu indikator bagi seseorang dalam melakukan atau melaksanakan sesuatu, berupa sebuah dorongan dari dalam maupun luar dengan kesadaran jiwa dan jasmaninya sehingga seseorang tersebut dapat mencapai tujuan yang diinginkannya atau karena hanya ingin mendapatkan kepuasan sesuai dengan perbuatannya.

2. Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi, variabel-variabel tersebut juga dapat menjadi hambatan dalam mendapatkan cara berperilaku yang ideal. Faktor yang mempengaruhi motivasi dapat berupa faktor dari internal (dalam) dan variabel eksternal (luar). Adapun beberapa faktor – faktor tersebut, sebagai berikut:

- a. Atribut individu (pribadi), adapun terdiri dari berupa bagian fisik, formatif (perkembangan) dan mental individu.
- b. Pengaruh dari lingkungan, adapun mencakup dari kondisi fisik dan sikap.
- c. Kerangka hubungan, misalnya seperti keluarga, hubungan kerabat dekat dan beberapa pihak lain yang dapat mendukung individu tersebut.
(Marpaung, 2019)

3. Indikator – Indikator Motivasi

Sesuai pendapat Herzberg oleh Marwansyah (2000), menyatakan bahwa motivasi sangat dipengaruhi oleh dua aspek, yaitu motivasi interinsik dan motivasi eksterinsik. Klasifikasinya adalah sebagai berikut:

- a. Dimensi motivasi interinsik, merupakan dorongan dari faktor – faktor yang memiliki hubungan dengan isi pekerjaan, adapun untuk indikatornya adalah persepsi seseorang mengenai diri sendiri, harga diri, harapan diri, kebutuhan dan prestasi yang dihasilkan.
- b. Dimensi motivasi eksterinsik, merupakan dorongan dari faktor – faktor lingkungan tempat yang bersangkutan melaksanakan pekerjaannya, adapun indikatornya adalah jenis dan sifat pekerjaan, kelompok kerja dimana seseorang itu bergabung, organisasi tempat bekerja, situasi lingkungan, sistem imbalan yang berlaku dan cara pencapaiannya.
(Edward, 2016, hlm.44-45)

4. Motivasi dalam Perspektif Islam

Motivasi adalah salah satu hal yang penting dalam sebuah pengambilan keputusan, hal ini pula telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an pada QS. Yusuf (12):87 yang berbunyi:

يٰٓبَنِيَّ اذْهَبُوْا فْتَحَسَّبُوْا مِنْ يُّوسُفَ وَاٰخِيْهِ وَاَلَا تٰتٰنِسُوْا مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ ۗ اِنَّهٗ لَا يٰٓاِيْسُ مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ اِلَّا الْقَوْمُ الْكٰفِرُوْنَ

Artinya: “*Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir*” (Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, 2021)

Pada potongan ayat dari QS. Yusuf:87 tersebut menjelaskan bahwa Allah swt. telah memerintahkan kepada umat-Nya untuk tidak mudah berputus asa dalam mencari ilmu, karena sesungguhnya ilmu adalah suatu hal yang sangat bermanfaat bagi kaum muslimin. Maka dengan demikian motivasi sangatlah dibutuhkan dan diperlukan untuk menumbuhkan niat dan keinginan dalam mencapai suatu tujuan ataupun impian seseorang.

B. Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata persepsi memiliki makna suatu tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu. Persepsi adalah suatu kondisi di mana individu menyerap data atau sesuatu melalui perasaan, penglihatan, pendengaran dan rasa. Persepsi juga merupakan kemampuan otak untuk menguraikan sebagai dorongan atau interaksi dalam menafsirkan sesuatu yang masuk ke dalam indera manusia. Ada dua prospek dalam efek lanjutan dari

interpretasi hasil penafsiran tersebut, yaitu persepsi positif dan persepsi negatif yang pada akhirnya akan mempengaruhi aktivitas nyata individu. (Rahma, 2018)

Pengertian persepsi menurut Desiderato adalah peristiwa atau koneksi – koneksi yang didapat dengan menduga pesan dan mengartikan pesan. Persepsi memberi arti penting pada peningkatan yang nyata (stimuli inderawi), sensasi penting untuk persepsi. Bagaimanapun, mengartikan informasi inderawi tidak hanya mencakup sensasi, tetapi juga mencakup pertimbangan, asumsi, inspirasi dan memori. (Ardi, 2011)

Menurut Daryl Benn, dengan memanfaatkan persepsi seseorang dapat mengetahui tentang kondisi lingkungan di sekitarnya dan lebih jauh lagi tentang kondisi individu yang bersangkutan. Ada anggapan bahwa peningkatan persepsi dapat muncul dari dalam diri individu atau juga dari luar individu yang bersangkutan. Karena persepsi adalah tindakan yang terkoordinasi, maka semua yang ada dalam diri individu, misalnya, pengalaman, kemampuan berpikir, dan berbagai sudut pandang yang ada dalam bentuk tunggal akan mengambil bagian dalam pembentukan persepsi. (Yazid, Ridwan, 2018, hlm. 196)

Duncan (2012) *stated that perception is the expression of a multitude in a simple and it has been questioned whether there is really an argument there at all.* (Duncan, 2012, hlm. 251)

Persepsi individu juga dapat muncul dari perjumpaan yang telah dilalui atau didapat, baik sebagai pengalaman pribadi maupun perjumpaan dengan orang lain. Sebuah pertemuan, pengalaman tentang objek, kesempatan atau koneksi yang diperoleh dari informasi dan pesan disebut persepsi. Persepsi adalah jalannya individu untuk mendapatkan, mengumpulkan, mengolah dan

menguraikan informasi. Informasi serupa dapat dilihat secara beragam oleh setiap individu. Persepsi bergantung pada informasi, pendidikan, pengalaman, minat, perhatian, dll. Dalam istilah dasar, persepsi dicirikan oleh bagaimana seorang individu melihat lingkungan umum di sekitarnya. (Matondang, 2019)

Dengan demikian dapat diartikan bahwa persepsi adalah suatu penilaian atau sudut pandang dari seseorang terhadap apa yang dilihat dan dirasakannya melalui indera, didapatkan dari pengetahuan, pendidikan, minat, perhatian serta pengalaman yang telah dilaluinya, baik pengalaman yang didapat secara pribadi maupun dari orang lain. Sehingga dapat mempengaruhi terhadap tindakan yang akan diambil selanjutnya.

2. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Seperti apa yang telah dikemukakan pada penjelasan mengenai pengertian persepsi bahwa dipengaruhi oleh panca indera, pengetahuan, pendidikan, minat, perhatian serta pengalaman yang telah lalu. Dalam proses persepsi tersebut ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi persepsi, antara lain:

- a. Latar belakang budaya, persepsi tersebut terkait oleh suatu budaya. Bagaimana cara seseorang dalam memaknai suatu pesan, objek atau lingkungan itu tergantung pada sistem penilaian yang dianut. Semakin besar perbedaan budaya antara satu individu dengan individu yang lain maka semakin besar pula perbedaan persepsi antara mereka terhadap realita yang terjadi.

- b. Pengalaman masa lalu, manusia umumnya pasti memiliki suatu pengalaman tertentu atas objek yang dibicarakan. Berapa lama pun manusia terlibat dengan suatu objek, dia akan membuat penilaian terhadap objek tersebut. Biasanya pengalaman juga dapat terjadi kepada sekelompok orang sekaligus dan bukan hanya pada individu saja. Pengalaman masa lampau tersebut biasanya diperkuat oleh pesan atau informasi lain, misalnya seperti berita dan peristiwa yang terjadi pada objek tersebut.
- c. Nilai yang dianut, nilai adalah sebuah susunan atau komponen evaluatif dari kepercayaan yang dianut oleh seseorang, mencakup pada kegunaan, kebaikan, estetika dan kepuasan. Nilai juga bersifat normatif, yang dapat memberitahu seseorang tentang apa yang baik dan buruk, benar dan salah, apa yang perlu dan harus diperjuangkan, dan sebagainya. Nilai juga dapat berasal dari persoalan filosofis yang lebih besar, yang merupakan bagian dari lingkungan budaya, oleh karena itu nilai bersifat stabil dan sulit untuk diubah.
- d. Berita – berita yang berkembang, berita yang dimaksud adalah tentang hal-hal, baik melalui komunikasi yang luas atau data yang disajikan oleh orang lain, dapat mempengaruhi ketajaman seseorang. Berita yang dibuat dapat membentuk dorongan yang menarik perhatian masyarakat secara keseluruhan. Selain itu, ada faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan individu, yang dipisahkan menjadi elemen

interior yang mencakup kebutuhan saat ini, nilai-nilai yang dipegangnya, asumsi atau asumsi. Kemudian, pada saat itu, untuk faktor luar termasuk keberadaan item, ide peningkatan dan keadaan ekologis. (Matondang, 2019)

3. Indikator – Indikator Persepsi

Menurut Bimo Walgito (1990), ada beberapa indikator – indikator yang terdapat dalam sebuah persepsi. Adapun indikator – indikator tersebut sebagai berikut:

- a. Penyerapan terhadap rangsang atau objek dari luar individu, rangsang atau objek tersebut diterima oleh panca indera, baik melalui penglihatan, pendengaran, peraba, pencium dan pengecap secara masing – masing maupun secara bersamaan. Dari hasil penyerapan tersebut seorang individu akan mendapatkan gambaran tergantung objek persepsi yang diamati. Setelah terkumpul gambaran – gambaran atau kesan – kesan, baik yang sudah lama maupun yang baru saja terjadi atau terbentuk. Kejelasan dari gambaran tersebut tergantung dari kejelasan rangsang, normalitas alat indera dan waktu.
- b. Pengertian atau pemahaman, setelah terbentuk gambaran atau kesan – kesan di dalam otak, selanjutnya gambaran tersebut diorganisir, diklasifikasikan, dibandingkan, diinterpretasikan sehingga terbentuk pengertian atau pemahaman. Proses terjadinya pengertian atau pemahaman tergantung pada gambaran atau kesan – kesan lama yang

telah dimiliki oleh individu tersebut sebelumnya atau disebut dengan apersepsi.

- c. Penilaian atau evaluasi, setelah terbentuk pengertian atau pemahaman maka selanjutnya yang terjadi adalah penilaian dari individu tersebut terhadap benda, objek atau sesuatu yang dipersepsikan. (Nadiani, 2015, hlm.25)

4. Persepsi dalam Perspektif Islam

Salah satu proses persepsi terjadi melalui panca indera. Dalam Al-Qur'an terdapat ayat – ayat yang memiliki makna berkaitan dengan panca indera manusia. Salah satunya adalah QS. AN-Nahl (16):78 yang memberikan gambaran bahwa manusia ketika dilahirkan ke dunia itu tidak mengetahui apapun, maka dari itu Allah memberikan panca indera kepada manusia sebagai pelengkap agar dapat mengenali lingkungannya dan dapat bertahan hidup dalam lingkungan tersebut. Adapun ayat Al-Qur'an yang memiliki makna berkaitan dengan oanca indera adalah QS. An-Nahl (16):78, sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur”. ((Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, 2021)

Melalui ayat tersebut Allah swt. menjelaskan bahwa Allah swt. telah memberikan berupa pendengaran, penglihatan serta akal agar manusia dapat mengetahui segala sesuatu yang berada di sekitarnya. Kemudian akal adalah salah satu sarana penting yang telah diberikan oleh Allah swt. kepada manusia agar dapat memperoleh ilmu secara benar. Tanpa panca indera maka proses awal dari persepsi mungkin tidak akan terjadi.

C. Minat

1. Pengertian Minat

Secara bahasa (Etimologi), minat adalah usaha dan kemauan untuk mempelajari (*learning*) serta mencari sesuatu. Minat adalah sebuah keinginan, kesukaan dan kemauan terhadap sesuatu hal, makna tersebut jika dilihat menurut istilah (Terminologi). Secara sederhana minat merupakan kecenderungan, kegairahan dan keinginan yang besar dari seseorang terhadap sesuatu. (Suharyat, 2009, hlm.9)

Menurut Holland, pengertian minat merupakan sebagai suatu kegiatan atau hal – hal yang membangkitkan rasa ingin tahu, kemudian membuat seseorang memberi perhatian dan memunculkan rasa senang atau nikmat pada diri seseorang. Minat merupakan indikator adanya kekuatan dalam diri seseorang pada bidang kegiatan tertentu yang membuat seseorang termotivasi untuk mempelajarinya dan akan menghasilkan sesuatu secara maksimal. (Nastiti, Laili,, 2020, hlm. 15)

According to previous literature by Cho and Gower (2006) both stated that human interest is a human face and emotional angle to present an event, issue, or problem. (Hong, 2010, hlm. 15)

Minat juga dapat diartikan sebagai sebuah rasa ketertarikan dan rasa lebih menyukai pada sesuatu hal atau aktivitas tertentu, tanpa ada yang memerintahnya. Pada dasarnya minat merupakan penerimaan akan suatu hubungan yang terjadi antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Biasanya, semakin kuat atau semakin dekat suatu hubungan tersebut, maka semakin besar pula minatnya. (Kartika et al., 2019, hlm.117)

Dilihat dari penjelasan di atas, minat adalah suatu jenis kegairahan, keinginan, kesiapan, kecintaan, dan ketertarikan yang berlebihan terhadap sesuatu yang spesifik atau objektif. Sehingga mendorong seseorang melakukan usaha dan kemampuan yang dilakukannya dengan sengaja untuk mendapatkan atau mencapainya.

2. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Minat

Minat tidak langsung muncul begitu saja kepada seseorang, melainkan pasti ada hal–hal ataupun faktor–faktor yang mempengaruhinya. Adapun faktor – faktor yang dapat mempengaruhi minat seseorang dibedakan menjadi faktor internal dan eksternal. (Kartika et al., 2019, hlm.118)

Menurut apa yang ada dalam buku psikologi perkembangan, suatu pendekatan yang terjadi sepanjang rentang kehidupan dijelaskan sebagai berikut:

“Sebab munculnya minat itu dapat bergantung pada seks/jenis kelamin, intelegensi, lingkungan dimana seseorang itu hidup, kesempatan dalam mengembangkan minat, pengaruh dari minat – minat teman sebaya, status dalam kelompok sosial, kemampuan bawaan (*basic skill*), pengaruh dari

minat keluarga dan banyak faktor – faktor yang lainnya. (Suharyat, 2009, hlm.14)

Secara garis besar menurut S. Nasution (1982), faktor – faktor yang dapat mempengaruhi munculnya minat seseorang terbagi menjadi dua, yaitu yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri (internal) seperti niat, rajin, motivasi dan perhatian. Kemudian adapula yang berasal dari luar (eksternal) meliputi keluarga, guru, fasilitas sekolah, teman pergaulan dan media. Berikut penjelasan yang lebih lengkapnya mengenai faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi minat seseorang, yaitu:

a. Faktor Internal

Adapun yang termasuk ke dalam faktor internal adalah sebagai berikut:

- 1) Niat, merupakan titik sentral yang pokok dari segala bentuk dari perbuatan yang dikerjakan seseorang.
- 2) Rajin, merupakan kesungguhan dalam belajar seseorang yang akan memperoleh sesuatu yang dikehendaki dengan cara maksimal dan menuntut ilmu tentunya dibutuhkan sebuah kesungguhan belajar secara matang dan ketekunan yang intensif pada diri orang tersebut.
- 3) Motivasi, salah satu faktor yang dapat mempengaruhi minat seseorang adalah motivasi karena adanya dorongan yang timbul dalam diri seseorang untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan.

- 4) Perhatian, merupakan pengaruh tenaga jiwa yang ditunjukkan kepada sesuatu objek yang akan menimbulkan perasaan suka, minat akan timbul apabila adanya perhatian dari seseorang.

b. Faktor Eksternal

Berikut faktor – faktor eksternal yang dapat mempengaruhi minat dari seseorang, yaitu:

- 1) Keluarga, adalah adanya perhatian dukungan dan bimbingan dari keluarga khususnya orang tua memberikan motivasi yang sangat baik bagi perkembangan minat seorang anak.
- 2) Guru dan fasilitas sekolah, faktor guru termasuk ke dalam faktor yang penting, proses belajar mengajar, cara guru dalam menyajikan pelajaran di kelas dan penguasaan materi pelajaran yang dapat membuat siswa tidak malas akan mempengaruhi minat belajar siswa. Demikian pula sarana dan fasilitas yang kurang mendukung seperti buku pelajaran, ruangan kelas, laboratorium yang tidak lengkap juga dapat mempengaruhi minat siswa begitupun sebaliknya.
- 3) Teman sepergaulan, maksudnya adalah sesuai dengan masa perkembangan dari seorang anak yang biasanya senang dalam membuat kelompok dan banyak bergaul dengan kelompok atau teman yang diminati, teman pergaulan yang ada di sekitarnya berpengaruh terhadap minat dari seorang anak.

- 4) Media, yaitu kemajuan teknologi meliputi VCD, telpon, HP (*Handphone*), televisi dan media cetak lainnya seperti buku bacaan, majalah dan surat kabar, semua hal tersebut dapat mempengaruhi minat seseorang. (Feramita, 2020, hlm. 15-16)

3. Prinsip Syariah

Asuransi syariah dijalankan berdasarkan niat untuk saling tolong menolong terhadap sesama peserta atau nasabah. Dalam buku *Asuransi Syariah: Konsep dan Sistem Operasional*, prinsip – prinsip syariah antara lain: (Syakir Sula, 2004)

- a. Ketaqwaan, merupakan pondasi awal dari bentuk bangunan yang ada dalam syari'ah Islam. Setiap aktivitas manusia harus didasari oleh nilai – nilai tauhid. Berarti dalam setiap hukum harus mencerminkan nilai – nilai ketuhanan.
- b. Keadilan, merupakan pilar penyanggah kebebasan dalam perekonomian. Asuransi syariah telah memberikan keadilan dengan memberikan kemudahan bagi peserta asuransi untuk mengumpulkan dana dan mengembalikan dana itu kembali jika peserta mengakhiri kontrak.
- c. Pelayanan, asuransi syariah memperhatikan kepentingan peserta asuransi dengan baik. Dengan cara transparansi mengenai klaim, investasi dana peserta dan pengumpulan dana peserta dengan sistem *tabarru'*.

4. Indikator – Indikator Minat

Menurut Abdul Rahman Shaleh dan Muhib Abdul Wahab (2004), minat terdiri dari beberapa indikator, adapun indikator – indikator tersebut antara lain:

- a. Dorongan dari dalam individu/diri sendiri, contohnya seperti dorongan untuk belajar dengan giat agar bisa mendapatkan nilai yang memuaskan dalam pendidikan atau dorongan untuk mencari pengalaman kerja ketika berkuliah sebagai media pembelajaran sebelum memasuki dunia kerja yang sesungguhnya.
- b. Motif Sosial, faktor ini dapat membangkitkan minat seseorang untuk melakukan aktivitas sosial tertentu. Contohnya minat dalam menempuh pendidikan yang tinggi untuk mendapatkan pengakuan berupa penghargaan dari orang lain.
- c. Faktor emosional, minat dan emosi memiliki hubungan yang erat. Maka dapat disimpulkan bahwa minat merupakan sebuah dorongan yang kuat bagi seseorang untuk melakukan segala sesuatu dalam mencapai tujuan dan cita – cita yang diinginkannya dan didasari oleh perasaan senang ketika mengerjakan atau menjalaninya.(Feramita, 2020, hlm.12)